

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga hubungan sosial merupakan keharusan bagi individu untuk berkehidupan dalam masyarakat, tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan, seluruh komponen sekolah, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, sesama guru dan warga sekolah lainnya. Pada dasarnya individu sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam usaha hubungan sosial tersebut tidak selamanya akan berjalan baik. Terkadang konflik menjadi perusak hubungan komunikasi antar pribadi. Salah satu konflik terjadi dalam lingkup pendidikan sekolah diantara siswa yaitu *bullying*. Konflik dikenal dengan perilaku kekerasan baik berupa fisik ataupun verbal. Kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang, menampar dan lain sebagainya. Sementara kekerasan secara verbal ditunjukkan dengan mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak baik. Perilaku ini menyebabkan rusaknya hubungan dengan orang lain.

Perilaku *bullying* menurut Krahe (2005:197) “melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.” Perilaku *bullying* dilakukan secara berkesinambungan atau dalam berulang-ulang sehingganya individu atau objek yang menjadi sasaran akan terus terintimidasi atau berada dalam ketakutan. Sedangkan untuk pengertian perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (KKBI:1995:12). Perilaku ini sangat membahayakan anak atau orang lain. Misalnya, menusuk pensil yang runcing ketangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada disekitarnya. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain kesal.

Sedangkan menurut Berkowitz (Zamzani, 2007) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang yang baik secara fisik maupun mental. Kisni (2001) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksud untuk melukai seseorang (secara fisik maupun verbal) atau merusak harta benda. Moore Fine

(Kartono, 2000) menyatakan bahwa agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap orang lain atau obyek lain, sedangkan menurut Kreeh (Zamzani, 2007), “Agresif adalah bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, makaian berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah secara fantasi kekerasan dan penyerbuan”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak sesuatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Pendapat pakar tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa *bullying* ini merupakan perilaku mengintimidasi ataupun menindas seseorang yang dianggap lebih lemah dan tidak mampu melawan. Berdasarkan batasan pendapat tersebut perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh individu kepada orang lain (individu/kelompok) secara sistematis karena adanya kekuatan yang ditujukan kepada orang yang lebih lemah fisik, lemah mental, dan kedudukan status sosial.

Jadi dapat disimpulkan meskipun perilaku agresif dan *bullying* sama-sama bertujuan tidak baik dan melukai korban atau objek yang menjadi target, akan tetapi perilaku agresif bersifat satu kali atau dalam jangka waktu pendek dan pemetaan kekuatan tidak ditentukan, sementara *bullying* sebaliknya pemetaan kekuatan yang tidak berimbang dan terjadi berulang-ulang.

Perilaku *bullying* di sekolah dasar (SD) sudah merebak dimana-mana, bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan berupa mengambil barang dengan paksa, mengejek, mengancam, dan pemukulan serta masih banyak yang lainnya. Fenomena *bullying* dalam beberapa istilah bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Susanti (dalam Fahanshah, 2012:1) adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Pelaku *bullying* yang mengandalkan kekuatan fisik biasanya oleh siswa yang bertubuh besar karena merasa memiliki kekuatan, hal ini senada yang diterangkan oleh Rigby (dalam Fahanshah, 2012:2) bahwa pelaku *bullying* umumnya siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga bertubuh kecil atau yang mendominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya karena faktor sosial atau kedudukan.

Kebanyakan individu yang menjadi korban *bullying* takut melaporkan tindakan ini karena sudah pasti mendapat ancaman sebelumnya dari pelaku sehingga kasus tersebut menjadi lambat informasi dan bentuk penanganannya. Kekuatan ataupun kekuasaan yang dimiliki oleh kakak kelas ataupun senior menjadi salah satu dasar perilaku *bullying* terjadi ketidakseimbangan kekuatan dari segi fisik maupun mental menjadi penyebab utama terjadinya perilaku *bullying*, selain itu sebagian besar penyebab munculnya perilaku *bullying* ini karena faktor balas dendam, ketika senior masih berstatus junior, mereka mendapat perlakuan yang buruk dari kakak kelas seketika mereka naik tingkat, mereka melakukan hal yang sama pada adik kelas, dan peristiwa seperti ini berlangsung secara terus menerus hingga menjadi budaya. Selain itu perilaku *bullying* juga ada yang dilakukan oleh sesama teman sebaya, adanya penunjukkan kekuatan didalam kelas agar dapat diakui oleh teman-teman yang lain menjadi dasar siswa melakukan perilaku *bullying* terhadap teman sekelas. Biasanya yang menjadi korban penindasan adalah siswa yang pendiam atau penakut di kelas. Perilaku-perilaku yang demikian merupakan profil atau gambaran yang terjadi tentang perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*.

Pada dasarnya anak-anak di sekolah diharapkan melakukan aktifitas yang positif seperti belajar, berlomba-lomba dalam mencapai prestasi dan berperilaku baik di sekolah, menjadi harapan pula siswa ditingkat SD bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan siapapun khususnya teman sebaya. Namun pada kenyataannya masih ada siswa SD yang melakukan aksi *bullying*. Ketika perilaku *bullying* ini sudah terbiasa dilakukan oleh siswa, maka kehidupan mereka sehari-hari diwarnai dengan kekerasan yang dapat merusak pribadi mereka dikemudian hari. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul ***“Deskripsi Perilaku Bullying siswa di SD Negeri 7 Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu terdapat siswa yang menunjukkan perilaku *Bullying*.

- a. Melakukan pemukulan, meludai dan menghancurkan barang.
- b. Mengejek, menjeriaki, dan menghina teman.

c. Mengancam, mengabaikan dan mengucilkan teman.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni “bagaimana deskripsi perilaku *bullying* siswa di SD Negeri 7 Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa di SD Negeri 7 Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Memperkaya kajian teori dalam bidang bimbingan dan konseling tentang perilaku *bullying*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, memberikan gambaran tentang perilaku *bullying* siswa disekolah.
2. Bagi sekolah, memberikan kontribusi pemikiran dan data perilaku *bullying* pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan preventif dan kuratif terhadap penanganan *bullying*.